

**Tari Legong, Keelokannya Tak Tertandingi  
Oleh  
Kadek Suartaya**

Abstrak

Legong adalah sebuah seni pertunjukan Bali yang seutuhnya merupakan rajutan estetika tari. Sebab tari yang diduga sudah muncul pada tahun 1811 ini hanya menjadikan cerita atau lakon dan tema sebagai bingkai saja. Pada intinya, seni pentas ini berkisah lewat raga tari yang abstrak dan ekspresif. Selain Legong Lasem, dikenal pula beberapa tema tari Legong seperti Legong Kuntul, Legong Kupu-kupu, Legong Jobog dan lebih dari sepuluh tari klasik Legong yang lainnya. Kini dikembangkan pula tari *palegongan*, seni pertunjukan yang memakai pola dan struktur inti tari Legong klasik.

Kata kunci: legong, estetika, tari

Legong atau juga lazim disebut Legong Keraton adalah nama yang tak asing dalam terminologi jagat seni pertunjukan. Penari ayu dengan tata busana anggun ornamental serta hiasan kepala nan gemerlap adalah gambaran khas tari ini. Sungging senyumnya, kerlingan matanya dan lagak tarinya, seakan tak habis-habisnya dijadikan tema lukisan, patung, fotografi, dan seni visual lainnya. Selain menghias buku-buku tentang Bali, kecermerlangan tari ini sering juga dipajang pada brosur dan katalog promotif di pesawat terbang. Legong memang telah mempesona pecinta seni mancanegara.

Diteliksik dari sejarahnya, diduga kuat tari yang luwes bersemangat ini lahir di Sukawati. Catatan-catatan semi sejarah setempat menginformasikan riwayat salah satu *masterpiece* tari Bali ini. *Babad Sukawati* misalnya menyodorkan kisah seorang raja Sukawati, Anak Agung Made Karna, pada akhir abad ke 19, yang bersemadi khusuk di sebuah

taman yang sejuk di Ketewel, Sukawati. Dalam yoga semadinya itu ia melihat para bidadari menari gemulai.

Dari semadi beliau inilah konon diterjemahkan oleh para seniman kraton Sukawati menjadi karya seni topeng berparis cantik yang kemudian ditarikan oleh para penari gadis belia. Tari yang memakai topeng *canggem* ini—memakai dengan cara menggigit—hingga kini disakralkan di Pura Payogan Agung Ketewel. Masyarakat setempat dengan takzim menyebut Topeng Legong. Hingga kini belum jelas, sejak kapan tari legong yang tanpa topeng muncul dan berkembang. Ada yang menyebut melalui evolusi tari gandrung, sejenis tari pergaulan yang dibawakan para seniman pria.

### **Sukawati Sebagai Desa Legong**

Pada tahun 1920-an, Sukawati begitu berbinar dengan tari legongnya. Para seniman seni pertunjukan datang dari penjuru Bali untuk belajar tari dan gamelan *palegongan*—komposisi khusus untuk mengiringi tari legong—pada Anak Agung Perit, Made Duaja, dan Dewa Blacing. Tercatat misalnya tokoh legong Badung, I Lotring, Ni Reneng pernah *nyantrik* di Sukawati. Namun sejak berpulangnya ketiga tokoh legong Sukawati tersebut, kemilau tari ini di Sukawati kian pudar. Memang, sekitar tahun 1950-an, di desa seni ini legong masih berusaha tegar. Tapi setelah itu, menyusul *trend* seni kebyar yang menyerang dari Bali Utara, tari legong sebagai *genre* seni pentas masyarakat Bali Selatan kian tenggelam. Sukawati sebagai pusat pengembangan legong pun kemudian hanya tinggal mewarisi nama saja. I Made Sanggra, 77 tahun, sastrawan Bali asal Sukawati dengan pilu menyebut bahwa “Legong berakar di Sukawati, berdaun di Saba (Blahbatuh), dan berbunga di Peliatan dan Ubud”.

Keberadaan tari legong di Peliatan dan Saba merupakan perkembangan kemudian dari masa keemasan legong di Sukawati. Seniman

legong Peliatan I Lebah (almarhum) pada 1992 mengungkapkan bahwa dia sendirilah yang langsung belajar legong kepada trio empu legong Sukawati, Anak Agung Perit, I Made Duaja, dan Dewa Blacing. Menurutnya, bersama seniman puri Peliatan, Anak Agung Mandra, ia mengembangkannya yang kemudian sempat ditampilkan keliling Eropa pada tahun 1930-an.

Dalam perkembangan si elok legong tidak hanya bersemi di seluruh Bali, namun sejak sekitar tahun 1970-an merambah Jakarta, Surabaya, Medan, bahkan hingga ke luar negeri seperti di Jepang, Amerika, dan di belahan jagat lainnya. Akan tetapi eksistensinya di Bali sendiri, ketika beragam pilihan seni dan hiburan meruyak ke rumah-rumah lewat televisi dan media audio-visual sejenisnya, legong semakin tergusur, seperti juga dialami kesenian Bali lainnya. Kendati demikian, respek dan mengakuan terhadap keadiluhungan tari ini masih ada. Minimal kini di Desa Sukawati sendiri, legong tetap dilestarikan dalam wujud patung beton di pintu masuk desa sebelah selatan dan dari arah utara. Atau setidaknya Pasar Seni Sukawati, dengan atusias menjajakan tari legong dalam wujud lukisan, baju kaos, relief kayu, patung, dan sebagainya.

Kerisauan yang mengemuka terhadap eksistensi legong sebenarnya merupakan refleksi kepedulian terhadap tari ini. Seniman Guruh Sukarno Putra beberapa tahun lalu sempat melampiaskan kecemasannya terhadap tari legong dengan mengungkapkan. "Legong sudah melompong. Legong kini hanya jadi semacam merek buat Bali. Padahal di Bali sendiri ia sudah agak sulit ditemui. Kalau cuma legong-legongan banyak." Pernyataan menyengat Guruh itu diimbangnya dengan menggarap legong Untung Surapati yang sempat dipentaskannya di Jakarta dan Bali.

### **Palegongan Kembangan Legong**

Para seniman Bali bukannya berpangku tangan terhadap olengnya legong. Mereka juga gelisah menggarap dan mengkondisikan tari ini. Pada tahun 1994 Yayasan Walter Spies Bali telah menggelar festival legong. Berbagai gaya ungkap legong dipertontonkan -yang dianggap mewakili styl-styl legong yang ada di Pulau Dewata. Desa Saba, Kabupaten Gianyar, hadir dengan Legong Candrakanta. Desa Binoh, Kabupaten Badung, tampil dengan Legong Kuntul. Desa Tista, Kabupaten Tabanan, menyuguhkan Legong Prebangsa. Desa Bedulu (Gianyar) mementaskan Legong Kupu-kupu Tarum. Dan ada juga wakil dari lembaga pendidikan formal kesenian. Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) menyuguhkan legong klasik Lasem dan legong kreasi Supraba Duta. STSI Denpasar mempertunjukkan legong klasik Legodbawa dan legong kreasi Abimanyu Gugur. Selain itu, Pesta Kesenian Bali (PKB) dalam paket festival Gong Kebyar-nya juga berusaha mengangkat gengsi legong dalam salah satu materi lomba tarinya.

Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar sebagai perguruan tinggi formal sudah menjadi kewajibannya melestarikan dan mengembangkan beragam gaya legong yang ada di Bali. Serangkaian dengan pementasan seni *balih-balihan* dalam kegiatan pengabdian masyarakat secara ngayah di penjuru Bali, para mahasiswa ISI sering menyuguhkan tari Legong.

Dulu, pementasan tari legong adalah tontonan yang karismatik. Setidaknya hingga tahun 1960-an, seni tari yang dapat mengangkat beragam tema cerita ini adalah suguhan estetik yang dinikmati penonton dengan sarat perhatian. Keseluruhan detail penampilan—dari jeriji kaki hingga ujung *gelungan*, dan keterampilan—dari *seledet* hingga *agem*, yang dihadirkan para penari legong dicermati masyarakat penuh rasa sayang. Pada masa jayanya, para penari legong adalah gadis-gadis terpilih yang disayangi oleh

kaum bangsawan penguasa dan disanjung disertai getar-getar kebanggaan oleh masyarakat lingkungannya.

Begitu mempesonanya tari legong sebelum era kemerdekaan dan beberapa tahun setelahnya, memunculkan anggapan tari Bali identik hanya legong saja, khususnya bagi masyarakat di luar Bali. Bahkan dalam terminologi tari dunia, kesenian Bali yang paling sering disinggung adalah legong itu sendiri. Mungkin karena buku-buku tentang kebudayaan Bali yang banyak ditulis oleh para peneliti asing pada era tahun 1930-1960 tak lupa menuturkan keindahan legong. Begitu juga beberapa film tentang Bali yang dibuat pada periode kolonialisme itu kerap menyelipkan eksotisme dara-dara penari legong yang meliuk-liuk dengan dada terbuka.

Selain dijadikan gambar-gambar ilustrasi buku dan brosur pariwisata, legong pula laris dijadikan objek lukisan. Puluhan pelukis asing yang bertualang di Bali banyak menuangkan goresannya diatas kanvas dan media lainnya dengan acuan inspirasi tari legong. Adalah Ley Mayeur, pelukis asal Belgia yang begitu terkagum-kagum dengan tari legong. Ni Polok, seorang penari legong asal Kelandis, Denpasar, dibujuknya menjadi model lukisannya. Mayeur kemudian bukan hanya terpesona dengan tari legong, hatinya terpaut dengan kecantikan Polok untuk dijadikan istri.

Tari legong juga sempat mempesona Presiden Sukarno. Istana Tampaksiring adalah arena pestas kehormatan bagi para penari legong di era pemerintahannya. Presiden berdarah Bali yang dikenal sebagai pecinta seni tersebut sering memamerkan tari legong kepada tamu-tamu penting negara yang dijamu di istana yang bersebelahan dengan Pura Tirta Empul itu. Reneng, primadona legong saat itu begitu dipuji-puji oleh proklamator yang banyak memiliki lukisan bertema seni pertunjukan Bali itu. Begitu pula para

penari legong Peliatan, Ubud, bahkan pernah diutus Bung Karno menunjukkan kebolehannya di luar negeri.

### **Legong Tak Tertandingi**

Hingga kini, keindahan tari legong belum tertandingi. Sebagai sebuah konsep artistik, legong yang fleksibel dengan guratan beragam tema dalam muatan estetika stilisasi bahasa tubuh, adalah sebuah mutiara yang tak akan henti menunjukkan kecemerlangannya. Aura *lokal genius* yang memancar dari tari ini mempunyai potensi menjalin komunikasi secara lintas budaya. Terbukti tidak sedikit orang-orang mancanegara yang kepincut dengan *masterpiece* tari Bali ini. Para pegiat seni tari dari berbagai belahan dunia tidak sedikit yang mempelajarinya. Bahkan beberapa diantara mereka--dengan konsep artistik legong--telah mencoba menciptakan tari legong tema baru. Sedangkan kita, pemiliknya di Bali kurang hirau padanya.

### **Daftar Pustaka**

Bandem, I Made & Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod: Tarian Bali dalam Transisi*. (Terjemahan : I Made Marlowe Makaradhwaja Bandem), Yogyakarta : Badan Penerbit Insitiut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta.

Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI).

Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta : Pusat Belajar Ilmu Berguna (PUBIB) Yogyakarta.

Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka.

Yampolsky, Philip. 2006. *Perjalanan Kesenian Indonesia Sejak Kemerdekaan: Perubahan dalam Pelaksanaan, Isi, dan Profesi*. Jakarta : PT. Equinox Publishing Indonesia.